

## **NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM BATIK GAJAH OLING**

**Harisa Rosayyida<sup>1)</sup>, Izzatul Fatimah<sup>2)</sup>, Lailatul Fitria<sup>3)</sup>, Delilatur Rohmah<sup>4)</sup>, Samsul Arifin<sup>5)</sup>**

<sup>1), 2), 3), 4), 5)</sup> UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

harisarosa@gmail.com

### **Abstrak**

Batik adalah sebuah kerajinan Dari kain yang diberi hiasan berupa motif, warna, ornamen yang dikreasikan atau dibuat dengan cara ditulis atau di cap. Secara etimologis akhiran "tik" dalam kata "batik" berasal Dari kata menitik atau menetes. Dalam Bahasa Indonesia kuno disebut serat, dan dalam Bahasa Indonesia ngoko disebut "tulis" atau menulis dengan lilin. Sedangkan teknik membuat batik adalah proses pekerjaan Dari tahap persiapan kain sampai menjadi kain batik. Republic of Indonesia principle kaya Akan budaya melahirkan banyak corak batik di setiap daerahnya salah satunya yaitu kota Banyuwangi, Batik banyuwangi merupakan sebuah perwujudan nilai estetika ragam hias khas banyuwangi, motif-motif batik ini tercetak pada batik, batik khas banyuwangi tidak hanya merupakan sebuah perwujudan nilai estetika maupun nilai kultural Dari ragam hiasnya tersendiri namun juga memiliki nilai-nilai rohani yang dianut oleh masyarakat banyuwangi, salah yaitu batik bermotif Gajah Oling motif batik ini merupakan motif batik tertua di banyuwangi tidak hanya bentuk nya yang indah dan elegan namun di dalam setiap corak motif batiknya memiliki banyak nilai kegigihan Dari para pejuang Dari zaman kerajaan hingga kemerdekaan.

**Kata Kunci:** Sejarah, batik, gajah oling, nilai, Banyuwangi.

### **1. PENDAHULUAN**

Batik saat ini sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Batik merupakan salah satu warisan budaya khas nusantara. Keunikannya diungkapkan melalui berbagai jenis pola dengan maknanya masing-masing. Menurut Asti M. dan Ambar B. Arini (2011:1) Berdasarkan etimologi dan terminologi, batik merupakan rangkaian kata mbat dan tik. Mbatis dalam bahasa Jawa bisa diartikan sebagai ngombat atau lemparan berkali-kali ketika tanda centang berasal dari titik. Jadi, Batik berarti terus-menerus melemparkan jahitan pada kain. Dikatakan juga bahwa kata Batik berasal dari kata amba yang berarti kain lebar, dan dari kata ujung. Artinya, batik terdiri dari

titik-titik yang digambar di atas kanvas lebar untuk menciptakan pola yang indah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, batik berarti kain bergambar yang dibuat khusus dengan cara menulis atau melilinkan kain tersebut kemudian diperlakukan dengan cara tertentu. Herry Lisbijanto menjelaskan, tergantung dari teknik pembuatannya, ada 3 jenis batik, yaitu:

#### **A. Batik Tulis**

Menulis atau tulisan dilakukan dengan cara melukis tangan dengan alat sudut, lilin pola dasi. Pembuatan batik membutuhkan kesabaran yang tinggi, karena setiap titik motif mempengaruhi hasil akhir. Motif yang dihasilkan tidak persis sama. Karena kerumitan tersebut, harga batik tulis menjadi sangat tinggi. Dasi jenis ini

kebanyakan dikenakan oleh keluarga kerajaan, pejabat keraton dan bangsawan yang memakai jenis dasi ini sebagai lambang kemewahan.

#### B. Batik Cap

Batik cap dibuat dengan cara membubuhkan cap yang bentuknya seperti cap, atau sering kita dengar desain dasi tembaga. Stempel digunakan untuk menggantikan fungsi kemiringan untuk mengurangi waktu produksi. Motif datik celup atau cap dianggap kurang artistik karena semua motifnya sama persis. Harga dasi potong cukup murah karena bisa dibuat bersamaan dan dalam jumlah banyak.

#### C. Batik lukis

Dalam batik lukisan motif digambarkan dengan lilin di atas kain putih. Pembuatan motif batik lukis tidak terikat dengan standar motif batik yang sudah ada. Motif dibuat sesuai dengan keinginan pelukis. Harga dasi lukis ini tergolong mahal karena tergolong dasi eksklusif dan jumlahnya terbatas.

Batik Banyuwangi merupakan perwujudan dari nilai estetika ragam hias khas Banyuwangi, motif dasi yang tercetak pada batik, batik Banyuwangi tidak hanya sebagai perwujudan estetika ragam ragam hias, tetapi juga memiliki nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Banyuwangi. Salah satunya adalah Batik Oling Gajah, Batik Oling Gajah merupakan motif batik tertua. Motif dasi Gajah Oling tidak hanya menambah nilai estetika, tetapi juga menggambarkan tumbuhnya kekuatan identitas Banyuwangi.

Motif gajah oling memang bentuk dasar dari batik banyuwangi. Dari asal katanya, kata itu merupakan gabungan kata dari gajah dan ular yaitu sejenis ular yang hidup di air ciri ini membentuk seperti tanda tanya yang secara filosofis merupakan bentuk belalai gajah dan sekaligus bentuk oling. bukan hanya motifnya yang indah saja namun setiap ornamen atau motif yang berada di dalam batik tersebut memiliki nilai kultural bagi masyarakat banyuwangi. Setiap bentuk batik yang berada di dalamnya di percaya mengandung nilai-nilai pancasila dalam cerminan ornamen tersebut.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang artinya prosedur penelitian yang menghasilkan data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek orang-orang dan kegiatan yang dapat dilihat maupun diamati. Jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi yang berada di lapangan, Oleh karena itu penulis menentukan lokasi penelitian terletak di Sanggar Batik Tatsaka Desa Benculuk Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi dan lokasi yang dituju oleh peneliti lainnya yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kecamatan Banyuwangi. Data yang diperoleh merupakan hasil dari wawancara beberapa masyarakat dan aparat dinas yang berada di lingkungan tersebut.

Analisis data yang digunakan penulis yaitu metode deskriptif analitik, yang mana mendeskripsikan data yang diperoleh di lapangan berupa gambar, kata-kata dan bukan angka. Data yang diperoleh dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, artikel terdahulu dan lain sebagainya, yang kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas pada data yang diperoleh..

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Latar Belakang Munculnya Batik Banyuwangi

Berawal dari Kerajaan Mataram ke daerah Banyuwangi (Blambangan) sebagai awal dari adanya kegiatan membatik di Banyuwangi. Banyuwangi sebagai salah satu daerah di Indonesia yang termasuk dalam kawasan batik pesisir, yang mana merupakan salah satu kabupaten di ujung timur Pulau Jawa yang secara geografis terletak pada koordinat  $7^{\circ} 45'15'' - 8^{\circ} 43'2''$  Lintang Selatan dan  $113^{\circ} 38'10''$  Bujur Timur. Berbasaran dengan Situbondo di

utara, Jember di selatan, Selat Bali di timur, dan Samudera Hindia di selatan.

Kondisi Koordinat itu menyebabkan Banyuwangi memiliki keragaman kekayaan alam, kekayaan seni dan budaya, serta adat tradisi. Pesona alam yang indah tersebar dari wilayah utara sampai selatan, dan dari wilayah barat sampai timur, berbatasan dengan gunung, hutan, serta pantai sebagai pemberi corak dari masing-masing wilayah. Keadaan alam tersebut memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat pertumbuhan flora dan fauna di sekitarnya. Seperti yang diungkapkan Munoz (2006:417) bahwa Tome Piréz yang pernah mengunjungi Jawa pada tahun 1513 Masehi menyatakan bahwa daerah Blambangan merupakan wilayah yang kaya, cukup penduduk, lautan yang luas dan hasil panenan berlimpah. Kondisi itu menjadi cerminan mata pencaharian penduduk Blambangan yang mayoritas adalah nelayan dan petani. Dari segi ekonomi, Banyuwangi memiliki sistem ekonomi pertanian.

Banyuwangi, awalnya disebut Blambangan, adalah daerah target penaklukan oleh banyak penguasa lainnya. Hal ini karena Banyuwangi merupakan salah satu pelabuhan utama dan stasiun penting bagi kapal-kapal yang menuju ke Kepulauan Rempah. Daerah ini dipilih oleh Raja Jawa Timur karena perlintasan alamnya yang sulit dijangkau (barat pegunungan (Ijen), timur laut (Selat Bali), utara hutan (Ballan), laut selatan). Gunung (Gumitir dan Raung) (Munoz, 2006):417)

Keadaan alam Banyuwangi memiliki penampang wilayah yang sangat sulit tetapi menarik untuk diteliti lebih lanjut, dan beberapa penguasa kerajaan menginginkannya melengserkan wilayah Banyuwangi. Salah satu kerajaan tersebut adalah Mataram Islam yang dipimpin oleh Sultan Agung Hanyoklo Kusumo (1613-1646). Sultan Agung pertama kali berusaha untuk menghancurkan kekuatan VOC di Batavia, tetapi tidak dapat mengalihkan perhatiannya ke wilayah timur seperti Blambangan, Panarukan dan Blitar. Blambangan memiliki hubungan yang sangat

dekat dengan Bali dari tahun 1620 hingga 1639. Raja Gelgel, penguasa Bali, bergabung dengan penguasa Blambangan untuk melancarkan serangan ke Mataram dengan 20.000 tentara. Mereka berhasil mengusir tentara Mataram, namun hal itu tidak berlangsung lama.

Dari tahun 1636 sampai 1639 Mataram menyerang lagi dan dari tahun 1620-an sampai 1639 penguasa Mataram di Blambangan, yang memiliki hubungan sangat dekat dengan Bali, akan tetapi Mataram tidak bisa mengalahkan Blambangan. Pada tanggal 7 Oktober 1635, Raja Gergel yang bersekutu dengan penguasa Bulambangan melancarkan serangan besar-besaran dengan 20.000 prajurit terhadap pihak Mataram yang berusaha menguasai Bulambangan. Mataram dan Sultan Agung dipukul mundur, tetapi mereka (pihak Mataram) menyerang lagi pada tahun 1636-1639. Serangan itu dimenangkan oleh pihak Mataram. Setelah berhasil menaklukkan Blambangan, Mataram mulai mengislamkan dan menerapkan sistem atau pola kehidupan mereka, termasuk bidang sosial dan budaya, kepada masyarakat Bulambangan.

Berdasarkan hasil hipotesis, kami juga menemukan bahwa latar belakang munculnya batik di Banyuwangi tidak lepas dari masa penaklukan Blambangan oleh Mataram. Bukan tidak mungkin pemuda Blambangan belajar membatik di Keraton Mataram Islam, dimana banyak pemuda Blambangan dibawa ke pusat pemerintahan Mataram Islam di Prelet Kotagede pada masa pemerintahan Mataram. Munculnya tie dye di daerah Banyuwangi berawal dari sentra-sentra batik di daerah Temenggungan (Azhar Prasetyo, Wawancara, 29 Oktober 2012).

#### B. Nilai Batik Gajah Oling

Tiga pillar utama jati diri bangsa Indonesia yang tidak boleh digerogoti dengan cara apapun (Hasyim Djalal, dalam Farida Hanun, 2009), yaitu:

Pertama, Indonesia sebagai suatu kebangsaan ditetapkan sebagai suatu kebangsaan sejak awal adanya sumpah

pemuda 1928 yang menegaskan bahwa Indonesia adalah satu bangsa, satu tanah air, dan satu bahasa. Dengan demikian, bahwa Indonesia memiliki prinsip dengan satu tanah air, satu bahasa satu yang tidak mempermasalahan dari berbagai perbedaan namun hal yang utama adalah memiliki rasa cinta terhadap tanah air Indonesia dan tetap satu tujuan sampai ada sebutan yaitu berbeda beda tetapi tetap satu jua dan juga bangsa Indonesia bukanlah berdasarkan suku, agama, rasial ataupun mementingkan kelompok-kelompok tertentu, tetapi adalah semua warga yang mendiami seluruh tanah air Indonesia.

Kedua, Indonesia adalah negara yang dideklarasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, yang menyatakan bahwa rakyat Indonesia hidup dalam negara yang tidak tunduk pada kekuasaan kolonial.

Ketiga, Indonesia adalah suatu wilayah. Di sinilah penduduk Indonesia secara resmi disebut negara, terletak dalam satu kesatuan teritorial, yaitu satu-satunya kesatuan di kepulauan Indonesia yang terdiri dari darat, laut, udara, dan sumber daya alam.

Berdasarkan arti nama batik gajah oling yang dijelaskan pada sila pertama, ketuhanan yang maha esa berarti Tuhan itu satu (satu), jadi secara filosofi desain batik gajah oling berarti Allah (Tuhan) adalah simbol yang paling besar untuk itu ada toleransi, dan kerukunan antar umat beragama, karena masyarakat Banyuwangi memiliki kepercayaan yang berbeda-beda, sehingga memiliki keterkaitan dengan ajaran-ajaran yang ada, yang pertama berdasarkan kepercayaan masing-masing, seperti Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katolik, dan Tionghoa. Berasal dari beberapa agama, filosofi batik Gajah Oling mengingatkan kita bahwa Tuhan itu maha besar dan tidak ada kebesaran selain Tuhan.

Sila kedua, Kemanusiaan yang adil dan beradab, bahwa hakikat manusia adalah susunan alam material dan spiritual, alam sebagai individu dan masyarakat, kedudukan alam sebagai pribadi Tuhan Yang Maha Esa.

Sila ketiga, persatuan Indonesia, berarti bahwa negara adalah suatu federasi yang hidup bersama di antara unsur-unsur yang membentuk negara yang berupa suku, ras, golongan, golongan dan agama.

Wahana Keempat, Warga Negara Dibimbing oleh Kebijaksanaan dalam Debat DPD. Nilai filosofis terkandung dalam aturan rakyat yang berpedoman pada hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, bahwa rakyat adalah sekumpulan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, bersatu satu sama lain dan bertujuan untuk membangun harkat dan martabat manusia dalam suatu negara.

Sila kelima, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sila kelima ini mengandung nilai keadilan yang ingin dicapai dalam kehidupan bermasyarakat (hidup bersama). Hakikat keadilan sosial adalah keadilan dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, komunitas bangsa dan bangsa, dan dengan Tuhan.

Filosofi batik Gajah Oling terdiri dari dua suku kata, suku kata pertama adalah gajah atau agung dan suku kata kedua adalah Oling yang diambil dari bahasa Jawa yaitu Eling jadi jika diartikan selalu mengingat kebesaran Tuhan dan mengingat kebesaran Tuhan adalah cara terbaik untuk menjalani hidup. Pola pada kain batik Gajah Oling memiliki sifat yang sangat mendalam, setiap pola memiliki arti tersendiri, pola bunga kelapa mewakili orang, sehingga seperti kelapa, semua bermanfaat. Dalam sila ke-2 Kemanusiaan yang Adil dan Beradab adalah soal menyesuaikan manusia dengan kodratnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, yang harus menghargai diri sendiri, saling membantu, dan bekerja sama, menghargai perbedaan dan menjaga keharmonisan hidup bersama. Pola bunga melati melambangkan bunga melati yang putih harum, penting bagi kita untuk hidup bersih, murni dan tulus. Kebaikan akan terpancar keluar jika dilakukan dengan tulus.

Motif bunga melati tercermin dalam sila pertama kepercayaan kepada tuhan yang maha esa, dimana setiap orang memiliki

kepercayaannya masing-masing, bagaimana kita harus hidup untuk memiliki kerukunan beragama, saling menghargai, menghormati, dan toleransi terhadap sesama? Perasaan tulus yang dibutuhkan diungkapkan dalam pola melati. Daun dilema adalah tanaman perdu, dapat tumbuh dimana saja dan berkhasiat sebagai obat, yaitu bermanfaat bagi manusia, hal ini mewakili nilai sila 1, 2 dan 5. Tri sila pancasila artinya, manusia harus memiliki keyakinan sebagai pedoman hidup untuk menjadi seorang manusia yang lebih baik, manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT dihadapanNya adalah sempurna dan tidak ada bedanya bagi orang untuk mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna dan manusia memiliki keadilan yang sama sehingga muncul aturan/patokan yang bertujuan untuk menjadikan manusia lebih baik dan menertibkan kehidupan setiap manusia. Sedangkan heliotrope memiliki lingkaran berlawanan arah jarum jam yang merepresentasikan perputaran yang mengarah ke ketuhanan. Corak batik ini lebih mencerminkan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan itu ada.

Hal ini tercermin dalam sila-sila pancasila yang menjadi dasar kehidupan bernegara dan berbangsa. Manusia sebagai penganjur utama sila-sila pancasila secara ontologis memiliki sifat-sifat yang mutlak yaitu terdiri dari kodrat jasmani dan rohani, jasmani dan rohani. Keempat Sila Pancasila lainnya, yaitu dalam pendidikan karakter, nilai-nilai agama diutamakan dalam mengubah kepribadian manusia. Karena Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan nilai keimanan bagi setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pengertian di atas, Pancasila dapat membentuk karakter bangsa, karena dengan terbentuknya karakter seseorang diawali dengan pemahaman akan nilai-nilai kebaikan.

Mengajarkan nilai kebaikan, Hal ini dapat ditunjukkan dalam setiap filosofi yang terkandung dalam setiap desain batik Gajah Oling, yang berarti berputar menuju Tuhan,

artinya manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing secara adil. dan peradaban manusia, agar masyarakat memiliki jiwa toleransi, saling menghargai, dan semangat saling mengasihi (saling membantu).

Nilai kultural yang terdapat dalam batik gajah oling tersendiri dapat dilihat dari setiap motif dana warna yang di gambarkan seperti gambar batik gajah oling dengan motif atau ornamen bunga mawar disekitarnya dan dengan berwarna coklat memiliki arti atau nilai akan harapan dan doa masyarakat Kabupaten Banyuwangi agar kehidupanya diberi keselamatan dan ketentraman oleh, tidak hanya motif dengan bunga saja ada juga motif seperti gedangan yang mana memiliki nilai keanekaragaman suku dan agama di Kabupaten Banyuwangi yang selalu terjalin erat yang saling menghargai satu sama lain. dalam motif batik gajah oling gedangan ini menggambarkan akan masyarakat banyuwangi yang beragam mulai dari agama, bahasa, maupun sedikit budaya dimana masih ada masyarakat yang memiliki budaya yang di anut dari pulau bagian timur banyuwangi yaitu pulau bali, di bagian selatan terdapat wilayah situbondo yang mayoritas masyarakatnya berbudaya dan berbahasa madura seperti daerah jember namun semua itu tidak terhiraukan oleh masyarakat banyuwangi.

Dimana masyarakat banyuwangi lebih memilih melestarikan dan merangkul semua perbedaan yang ada dengan menuangkannya lewat seni batik gajah oling yang bermotif gedangan tersebut.

Bukan hanya dalam berbudaya dan bermasyarakat saja masyarakat banyuwangi saling bertoleransi dalam hal agama pun masyarakat banyuwangi sangat bertolirens dengan adanya perbedaan-perbedaan yang mana membuat masyarakat banyuwangi beranggapan semakin banyak keyakinan dan saudara yang berbeda maka nikmat syukur yang di dapat juga akan beragam serta kekuatan dalam melawan akan ketidak benaran semakin besar dengan begitu di

lambangkanlah motif gajah dan uling atau belut sebagai corak keyakinan dan kekuatan masyarakat banyuangi akan perbedaan-perbedaan yang ada.

#### **4. KESIMPULAN**

Banyuwangi sebagai salah satu daerah di Indonesia yang termasuk dalam kawasan batik pesisir, merupakan salah satu kabupaten di ujung timur Pulau Jawa. Pesona alam yang indah tersebar dari wilayah utara sampai selatan, dan dari wilayah barat sampai timur, berbatasan dengan gunung, hutan, serta pantai sebagai pemberi corak dari masing-masing wilayah. Munoz mengatakan bahwa Tome Piréz yang pernah mengunjungi Jawa pada tahun 1513 Masehi menyatakan bahwa daerah Blambangan merupakan wilayah yang kaya, cukup penduduk, lautan yang luas dan hasil panenan berlimpah.

Awal mula munculnya batik di Banyuwangi tidak lepas dari masa penaklukan Blambangan oleh Mataram. Bukan tidak mungkin pemuda Blambangan belajar membatik di Keraton Mataram Islam, dimana banyak pemuda Blambangan dibawa ke pusat pemerintahan Mataram Islam di Prelet Kotagede pada masa pemerintahan Mataram. Munculnya tie dye di daerah Banyuwangi berawal dari sentra-sentra batik di daerah Temenggungan.

Filosofi batik Gajah Oling terdiri dari dua suku kata, suku kata pertama adalah gajah atau agung dan suku kata kedua adalah Oling yang diambil dari bahasa Jawa yaitu Eling jadi jika diartikan selalu mengingat kebesaran Tuhan dan mengingat kebesaran Tuhan adalah cara terbaik untuk menjalani hidup. Pola pada kain batik Gajah Oling memiliki sifat yang sangat mendalam, setiap pola memiliki arti tersendiri, pola bunga kelapa mewakili orang, sehingga seperti kelapa, semua bermanfaat. Dalam sila ke-2 Kemanusiaan yang Adil dan Beradab adalah soal menyesuaikan manusia dengan kodratnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, yang harus menghargai diri sendiri, saling membantu, dan bekerja sama, menghargai perbedaan dan menjaga keharmonisan hidup bersama. Sedangkan heliotrope memiliki lingkaran berlawanan arah jarum jam yang

merepresentasikan perputaran yang mengarah ke ketuhanan. Corak batik ini lebih mencerminkan bahwa manusia adalah ciptaannya dan percaya bahwa Tuhan itu ada. Mengandung unsur nilai kebaikan, hal ini dapat ditunjukkan dalam setiap filosofi yang terkandung dalam setiap desain batik Gajah Oling, yang berarti berputar menuju Tuhan, artinya manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing secara adil dan peradaban manusia, agar masyarakat memiliki jiwa toleransi, saling menghargai, dan semangat saling mengasihi.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Ikmal Taji Hadziqin.*Perkembangan Batik Motif Gajah Oling Paska Penetapan Peraturan Bupati Tentang Seragamisasi dan Dampak Pandemi Covid-19 di Banyuwangi*.Institut Seni Indonesia Yogyakarta.Yogyakarta.2022.
- Malthuf, M. , & Reza, M. H . (2022). KONTRIBUSI GURU GEOGRAFI DALAM MITIGASI BENCANA ERUPSI GUNUNG MERAPI. *WAKTU: Jurnal Teknik UNIPA*, 20(02), 110–115. <https://doi.org/10.36456/waktu.v20i02.5892>
- Moleong, Lexy J.*Metodologi Kualitatif*. Jakarta:PT.Remaja Rosda Karya 2002.
- Rina, Maya, Fenty Pratiwi. *Kajian Pola Hias Batik Banyuwangi*. Fakultas Sastra dan Seni Rupa. Universitas Sebelas Maret. Surakarta 2013.
- Reri Okta Primanata, Harjianto, Moh. Sabiq Irwan H. *Eksplorasi Ragam Nilai Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Dalam Motif Batik Khas Banyuwangi*. Banyuwangi: Universitas PGRI Banyuwangi.2021.
- S.K. Sewan Susanto, S.*Seni Batik Indonesia*. Balai Penelitian Batik Dan Kerajinan, Jakarta, 1974.
- Suhartini, S., & Baharudin, B. (2021). Nilai-Nilai Sosial Dalam Budaya Maulidan Suku Sasak Bayan Desa Karang Bajo

Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *SOCIETY*, 12(1), 45–58.  
<https://doi.org/10.20414/society.v1i1.3396>

Susilo, Dewi. *Pancasila Sebagai Sistem Filsafat dan Impikasinya*. Universitas Ahmad Dahlan. 2012.

Wulandari, Ari. *Batik Nusantara Makna Filosofi Cara Pembuatan dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi Offset. 2011

Wafa, Alfian Fawaidil. *Nilai-nilai Kearifan Lokal yang Terkandung pada Batik Motif Gajah Oling di Kampung Mandar Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi*. Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang. 2021.